

## ESG – Kajian Lingkungan, Sosial, dan Governance Dalam Akuntansi Internasional

Carlos Cendana<sup>1</sup>, Amelia<sup>2</sup>, Vivian Vanesha<sup>3</sup>, Akiko Simamora<sup>4</sup>, Natalia<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [carloscendana@outlook.com](mailto:carloscendana@outlook.com)

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [amelanatasya4@gmail.com](mailto:amelanatasya4@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [vivianvnsh29@gmail.com](mailto:vivianvnsh29@gmail.com)

<sup>4</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [akiko131204@gmail.com](mailto:akiko131204@gmail.com)

<sup>5</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [nataliatan134@gmail.com](mailto:nataliatan134@gmail.com)

### Abstract

This study examines the concept of Environmental, Social, and Governance (ESG) within international accounting. ESG is an investment framework that evaluates environmental, social, and governance factors as non-financial dimensions of valuation, performance, and risk. The increasing demand for responsible business practices and transparent communication of ESG performance is driven by investor interest, stakeholder expectations, risk mitigation, and regulatory compliance. Through a literature review, this research explores foundational theories such as stakeholder theory, corporate social responsibility (CSR), and sustainable development goals. It also highlights global reporting standards, including those set by ISSB, GRI, and ESRS, as essential frameworks for ESG disclosures. Metrics for ESG evaluation, both quantitative and qualitative, and their role in corporate reputation management are discussed. Case studies, such as Lufthansa's advanced ESG strategy, demonstrate practical applications and challenges, including the complexity and cost of ESG reporting for mid-sized firms. Despite these challenges, integrating ESG into business strategies enables organizations to align with sustainability goals, enhance operational resilience, and meet stakeholder expectations. This study provides insights into ESG's role in shaping sustainable accounting practices and its potential to drive value creation in a rapidly evolving business environment.

**Keywords:** Corporate Social Responsibility, Environmental Social and Governance, Sustainable Development Goals

**Corresponding Author:** Carlos Cendana

**Email:** [carloscendana@outlook.com](mailto:carloscendana@outlook.com)

**Tanggal Pengajuan** : 21/03/2025

**Tanggal Persetujuan** : 21/06/2025

**Tanggal Publikasi** : 30/06/2025

*This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)*

### Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia bisnis mengalami transformasi besar akibat globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi digital, dan pengaruh media sosial. Perubahan ini telah meningkatkan permintaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan komunikasi yang transparan mengenai kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) (Dathe et al., 2024). Perusahaan kini menghadapi risiko ESG kritis seperti dampak perubahan iklim, ketenagakerjaan yang adil, dan perlindungan data, yang apabila diabaikan dapat merusak reputasi dan menurunkan performa keuangan jangka panjang.

Minat investor terhadap ESG semakin meningkat karena mereka menyadari bahwa faktor ESG memengaruhi kinerja dan profil risiko jangka panjang perusahaan. Selain itu, berbagai pemangku kepentingan—termasuk pelanggan, regulator, dan komunitas—menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar. Kinerja ESG yang baik dapat memperkuat kepercayaan publik, membangun loyalitas pelanggan, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan (Dathe et al., 2024; Deloitte, 2023).

Seiring berkembangnya praktik investasi berkelanjutan, berbagai istilah mulai didefinisikan secara lebih jelas. Salah satu yang paling menonjol adalah impact investing, yang didefinisikan oleh Global Impact Investing Network sebagai investasi yang diarahkan pada perusahaan, organisasi, atau dana dengan tujuan menciptakan dampak positif secara sosial dan lingkungan, di samping tetap menghasilkan keuntungan finansial.

Di tengah berbagai istilah dan pendekatan yang berkembang, investasi ESG dipahami secara luas sebagai suatu kerangka kerja yang digunakan dalam strategi riset dan investasi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai elemen nonfinansial dalam penilaian nilai, kinerja, serta profil risiko suatu sekuritas. Meskipun kesadaran dan permintaan terhadap pelaporan ESG terus meningkat, tantangan tetap ada, seperti kerumitan isu yang diangkat, kebutuhan akan teknologi pendukung dan proses audit data, serta keterbatasan sumber daya—khususnya bagi perusahaan menengah. Oleh karena itu, kajian ini menggabungkan pendekatan konseptual dan praktik dalam akuntansi internasional untuk memperkuat pemahaman tentang etika bisnis dan keberlanjutan, serta menekankan pentingnya penerapan strategi dan komunikasi ESG dalam membangun keunggulan kompetitif di pasar global.

## **Telaah Literatur**

### **Environmental, Social, and Governance (ESG)**

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) pertama kali diperkenalkan secara formal melalui laporan *Who Cares Wins – Connecting Financial Markets to a Changing World* yang diterbitkan oleh United Nations Global Compact bekerja sama dengan lembaga keuangan internasional pada tahun 2004. Laporan ini menekankan pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam proses pengambilan keputusan investasi untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil, berkelanjutan, dan dapat diprediksi (United Nations, 2004). Dalam perkembangannya, ESG tidak hanya menjadi acuan dalam investasi bertanggung jawab, tetapi juga berkembang sebagai kerangka kerja yang banyak diadopsi dalam praktik manajemen aset global (Christy & Sofie, 2023).

### **ESG: Konsep “Who Cares Wins” dan Laporan Freshfield**

Laporan *Who Cares Wins* yang diterbitkan oleh UNEP Finance Initiative pada tahun 2004 merupakan inisiatif awal yang mendorong lembaga keuangan untuk mengadopsi prinsip investasi berkelanjutan dengan mengintegrasikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam pasar modal. Laporan ini menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip ESG cenderung lebih tangguh dalam menghadapi perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan ketidakstabilan ekonomi, serta berpotensi menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (GIIN, 2023; Kell, 2018). Popularitas konsep ini turut mendorong pertumbuhan produk keuangan berbasis ESG seperti ETF, dana indeks, serta layanan pemeringkatan dan konsultasi ESG. Sementara itu, laporan Freshfield yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh Freshfields Bruckhaus Deringer bersama UNEP menjabarkan kerangka hukum integrasi ESG dalam investasi institusional di berbagai yurisdiksi internasional, termasuk Asia-Pasifik, Eropa, dan Amerika Utara (United Nations, 2005). Temuan laporan ini menunjukkan bahwa penerapan ESG oleh investor institusional, seperti asuransi dan dana pensiun, dapat memengaruhi perilaku perusahaan secara signifikan dan memberi dampak positif bagi masyarakat, namun tetap harus memperhatikan prinsip maksimisasi laba agar tetap menarik bagi investor (McKinsey, 2022). Kedua laporan tersebut berfokus pada integrasi ESG dalam pengambilan keputusan di sektor swasta. *Who Cares Wins* menekankan pendekatan sukarela dari investor institusional, sementara laporan Freshfield lebih menyoroti instrumen hukum sebagai pendorong peningkatan kinerja ESG (United Nations, 2005; Kell, 2018).

### **Principles for Responsible Investing (PRI)**

*Principles for Responsible Investing* (PRI) adalah organisasi nirlaba independen yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, namun tidak menjadi bagian darinya. Organisasi ini telah merumuskan enam prinsip investasi sukarela yang bertujuan mendorong integrasi isu ESG dalam keputusan investasi global (Hill, 2022). Prinsip-prinsip tersebut mencakup komitmen untuk memasukkan faktor ESG dalam analisis dan pengambilan keputusan investasi, menjadi pemilik yang aktif dengan menerapkan ESG dalam kebijakan kepemilikan, mendorong transparansi dari entitas tempat berinvestasi, mempromosikan adopsi prinsip secara luas di industri, bekerja sama demi efektivitas pelaksanaan, serta secara berkala melaporkan perkembangan atas implementasi prinsip-prinsip tersebut.

### **Classic Stakeholder Theory**

*Stakeholder Theory* pertama kali diperkenalkan pada awal 1960-an, dengan istilah "stakeholder" yang digunakan dalam memo internal Stanford Research Institute pada tahun 1963 untuk menggambarkan kelompok yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu organisasi. Teori ini menyatakan bahwa organisasi bisnis memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan berbagai kelompok atau individu yang terpengaruh langsung maupun tidak langsung oleh keputusan dan aktivitas mereka.

*Stakeholder Theory* klasik mengidentifikasi pemangku kepentingan utama, seperti pemberi dana (pemegang saham, investor institusi, pemberi pinjaman), pelanggan, pemasok, karyawan, dan masyarakat luas (Dathe et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa keputusan perusahaan tidak hanya mempengaruhi aspek finansial, tetapi juga dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan kepentingan pemangku kepentingan dapat membantu membangun hubungan kepercayaan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas di mana perusahaan beroperasi (Dathe et al., 2024).

### **Freeman's Stakeholder Model**

Model Pemangku Kepentingan yang dikembangkan oleh Freeman memperluas pemahaman tentang peran dan pengaruh stakeholder dalam strategi bisnis dengan mendefinisikan mereka sebagai individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Freeman et al., 2007; Freeman, 2010). Model ini mencakup pemangku kepentingan tradisional seperti investor, pelanggan, pemasok, karyawan, dan masyarakat, serta memperluasnya dengan menambahkan pemerintah, pesaing, advokat konsumen, dan media. Freeman juga menekankan bahwa manajer dan karyawan memiliki kepentingan yang berbeda dan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok pemangku kepentingan yang terpisah. Selain itu, pemangku kepentingan dikelompokkan menjadi dua: primer (dengan hubungan langsung terhadap operasi perusahaan) dan sekunder (yang dipengaruhi secara tidak langsung oleh aktivitas perusahaan) (Freeman et al., 2007; Freeman, 2010).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis konsep *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dalam konteks akuntansi internasional secara konseptual, tanpa melibatkan pengumpulan data primer dari lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dan terkini, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan lembaga internasional, serta dokumen resmi dari badan-badan pengatur seperti *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, *Global Reporting Initiative (GRI)*, dan *United Nations Principles for Responsible Investment (UNPRI)*. Literatur yang dikaji dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan menetapkan kriteria tertentu, yaitu keterkaitan langsung dengan topik ESG dan akuntansi internasional, serta diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjaga relevansi dan validitas informasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan merangkum tema-tema utama dalam integrasi ESG ke dalam standar pelaporan keuangan internasional. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kontribusi ESG terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dalam pelaporan keuangan perusahaan di tingkat global.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok seperti pemegang saham, pembeli, dan badan pemerintah lebih sering menyerukan bisnis agar terbuka dan bertanggung jawab ketika menangani masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ini selaras dengan pengakuan dunia yang tumbuh di seluruh dunia tentang bagaimana tindakan bisnis mempengaruhi masyarakat dan lingkungan (Euramco, 2021).

Di sisi lain, pengembangan teknologi digital telah memfasilitasi akses ke informasi dan mempercepat penyebarannya melalui media sosial, memberikan tekanan tambahan bagi perusahaan dalam mempertahankan reputasi mereka (Dathe et al., 2024). Gagasan ESG berasal dari konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), yang pertama kali dibicarakan Bowen pada tahun 1953, dan dengan cepat tumbuh dalam popularitas selama 1960-an dan 1 CSR berfokus pada perilaku etis perusahaan, dan ESG berubah menjadi metode evaluasi berbasis metrik yang sistematis (Gupta, 2021; Euramco, 2021). Investasi ESG adalah strategi yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola saat membuat keputusan investasi.

ESG dan SDG bekerja sama dengan baik. ESG berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi bagaimana perusahaan mendukung 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB (Dathe et al., 2024). Dengan merangkul tindakan yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial, perusahaan tidak hanya memenuhi kebutuhan akan keberlanjutan tetapi juga berperan dalam tujuan di seluruh dunia dengan memasukkan praktik-praktik ini ke dalam rantai pasokan dan rencana bisnis mereka. Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB) pada tahun 2023 memperkenalkan IFRS S1 dan IFRS S2, yang merupakan standar pelaporan seperti GRI dan ESR yang digunakan banyak organisasi untuk membuat metrik ESG. ESG mereka dibagi menjadi dua jenis: indikator berbasis angka dan opini, yang diselenggarakan di sekitar tiga bidang utama: dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan pemerintahan perusahaan.

## **Pembahasan**

ESG kini dianggap sebagai kerangka strategis penting dalam menjawab tuntutan pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Tidak lagi bersifat tambahan, ESG harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam strategi bisnis, termasuk dalam aspek budaya, produk, dan operasional perusahaan (McKinsey, 2022). Hal ini penting agar perusahaan mampu merespons dengan cepat dinamika sosial, termasuk narasi yang berkembang di media digital (Dathe et al., 2024).

Tingkat penerapan ESG yang diuraikan oleh McKinsey – minimum, umum, dan tingkat lanjut – memberi panduan bagi perusahaan dalam menyusun strategi berjenjang. Lufthansa menjadi contoh perusahaan yang menerapkan ESG tingkat lanjut dengan integrasi menyeluruh terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, termasuk melalui investasi dalam teknologi rendah emisi dan pengembangan bahan bakar penerbangan berkelanjutan (Dathe et al., 2024). Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa ESG bukan hanya tentang kepatuhan, tetapi juga tentang inovasi dan penciptaan nilai jangka panjang.

Standardisasi pelaporan ESG menjadi tantangan tersendiri. Meskipun standar global seperti GRI, ISSB, dan ESRS memiliki tujuan yang sama, masing-masing memiliki metodologi dan cakupan yang berbeda. Harmonisasi antar-standar diperlukan agar perusahaan yang beroperasi lintas negara dapat menghindari duplikasi pelaporan serta memastikan konsistensi dalam pengungkapan data (Dathe et al., 2024). Kolaborasi antar-lembaga dan pemerintah menjadi kunci untuk mewujudkan pelaporan ESG yang efektif dan komparatif.

Di sisi lain, meskipun peringkat ESG memberikan panduan kepada investor dan pemangku kepentingan, masih ada kekhawatiran mengenai objektivitas dan potensi konflik kepentingan dalam sistem penilaian ini. Ketergantungan pada deklarasi mandiri perusahaan juga berisiko menghasilkan data yang bias. Oleh karena itu, perlu penguatan pengawasan, penerapan audit pihak ketiga, serta transparansi metodologi penilaian untuk memastikan integritas dan keandalan informasi ESG.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini mendukung gagasan bahwa mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) menjadi lebih penting dalam metode akuntansi global, terutama untuk mengevaluasi risiko dan keberhasilan perusahaan di luar metrik keuangan yang adil. ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, tetapi juga sebagai strategi nilai tambah yang relevan dengan harapan para pemangku kepentingan dan pembangunan berkelanjutan (Bowen, 1953). Melalui pendekatan literatur dan studi kasus, penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai hubungan ESG dengan teori pemangku kepentingan, CSR, dan SDG. Fokus pada tolok ukur di seluruh dunia seperti ISSB, GRI, dan ESRS menyoroti perlunya pelaporan yang konsisten untuk meningkatkan keterbukaan dan tanggung jawab.

Menggunakan metrik ESG, yang mencakup kedua angka dan deskripsi, membantu dalam menangani citra perusahaan dan membuat pilihan bisnis yang penting. Studi kasus Lufthansa menunjukkan bahwa implementasi ESG yang terintegrasi dalam strategi inti bisnis dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan, meskipun dihadapkan dengan tantangan biaya, teknis, dan kompleksitas pelaporan (Dathe et al., 2024). Penelitian ini menambah pengetahuan ESG dengan menunjukkan betapa pentingnya menciptakan sistem pelaporan akuntansi yang fleksibel yang membahas masalah sosial dan lingkungan. ESG menghubungkan upaya tanggung jawab sosial perusahaan dengan apa yang diharapkan investor dalam hal keberlanjutan, yang membantu perusahaan menonjol di pasar dunia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi perbandingan implementasi ESG antar sektor industri dan antar wilayah geografis guna memahami dinamika dan tantangan spesifik yang dihadapi. Selain itu, pengembangan metode pengukuran ESG yang lebih efisien dan ekonomis akan sangat bermanfaat, khususnya bagi usaha kecil dan menengah yang sering terkendala sumber daya. Penelitian lanjutan juga dapat menggali integrasi ESG dalam kebijakan fiskal dan regulasi nasional sebagai upaya memperkuat adopsi ESG secara sistemik di tingkat negara.

## Kontribusi Penulis

Semua orang di tim bekerja bersama untuk mempersiapkan karya ilmiah ini. Carlos Cendana mengumpulkan informasi tambahan dan mengatur detail artikel, yang berfungsi sebagai dasar untuk diskusi utama. Vivian Vanesha secara signifikan berkontribusi pada keakuratan referensi dengan mengutip data dengan cermat dari berbagai artikel. Ulangi Akiko Simamora menyusun data referensi sistematis untuk mendukung keakuratan situasi dan daftar pustaka. Amelia mengulas makalah ilmiah untuk memastikan mereka ditulis dengan baik, terorganisir secara logis, dan memiliki informasi yang konsisten. Pekerjaan Natalia meliputi ringkasan menulis dan menarik kesimpulan untuk merangkum hasil penelitian dan penemuan utama.

## Pendanaan

Penelitian ini dilakukan tanpa dukungan pendanaan eksternal, dengan seluruh kebutuhan pendanaan ditanggung secara mandiri oleh penulis. Penelitian ini berbasis data sekunder yang diperoleh melalui literatur yang telah tersedia, seperti buku dan jurnal ilmiah, sehingga tidak memerlukan biaya untuk pengumpulan data lapangan.

## Referensi

- Bowen, H. (1953). *Social responsibilities of the businessman*. Harper & Row.
- Christy, E., & Sofie. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social, dan governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908. <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jet>
- Dathe, T., Dathe, R., Dathe, I., & Helmold, M. (2022). *Corporate social responsibility (CSR), sustainability and environmental, social & governance (ESG)*. Springer.
- Dathe, T., Dathe, R., Helmold, M., & Dathe, I. (2024). *Implementing environmental, social and governance (ESG) principles for sustainable businesses: A practical guide in sustainability management*. Springer Nature Switzerland.
- Deloitte. (2023). *Incorporating ESG: Living up to stakeholder expectations and business opportunities – Five steps to make a tangible impact*. <https://www2.deloitte.com/ce/en/pages/real-estate/articles/incorporating-esg-living-up-to-stakeholder-expectations-and-business-opportunities.html>
- Euramco. (2021). *EURAMCO asset management Glossar/Wissensdatenbank*. <https://www.euramco-asset.de/glossar/environmental-social-governance-esg/>
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2007). *Managing for stakeholders*. Yale University Press.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.
- Gupta, P. (2021). *Understanding and adopting ESG – An overview Part I: The evolution of ESG from CSR*. <https://www.rhtlawasia.com/wp-content/uploads/2021/03/ESG-Part-I-The-Evolution-of-ESG-from-CSR.pdf>

- GIIN. (n.d.). What is impact investing? <https://thegiin.org/publication/post/about-impact-investing/#what-is-impact-investing>
- Hill, J. (2022). Environmental, social, and governance (ESG) investing: A balanced analysis of the theory and practice of a sustainable portfolio. Wiley.
- Kell, G. (2018, July 11). The remarkable rise of ESG. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/georg-kell/2018/07/11/the-remarkable-rise-of-esg/?sh=54e411821695>
- McKinsey. (2022, August 10). How to make ESG real. McKinsey Quarterly. <https://www.mckinsey.com/capabilities/sustainability/our-insights/how-to-make-esg-real>
- United Nations. (2005, October). Innovative financing for sustainability: A legal framework for the integration of environmental, social and governance issues into institutional investment. United Nations Environment Programme Finance Initiative. [https://www.unepfi.org/fileadmin/documents/freshfields\\_legal\\_resp\\_20051123.pdf](https://www.unepfi.org/fileadmin/documents/freshfields_legal_resp_20051123.pdf)